

Dampak Implementasi Modul BIPA 1 Bermuatan SDG 15 terhadap Hasil dan Motivasi Siswa di Eakkapsasanawich School Thailand

Sri Widiarti, Dyah Werdiningsih, Prayitno Tri Laksono

srwidirt@gmail.com, dyahwerdi@yahoo.co.id, prayitno27@unisma.ac.id

(Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Malang)

Abstrak: Pembelajaran BIPA masih berorientasi pada bahasa dan belum mengintegrasikan isu-isu global seperti SDG 15, padahal siswa Thailand membutuhkan materi pembelajaran kontekstual dan multimodal. Studi ini bertujuan untuk meneliti implementasi modul BIPA 1 bermuatan SDG 15 serta dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa BIPA pemula di Eakkapsasanawich School, Thailand. Studi ini menggunakan *mixed methods exploratory sequential design*. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, data kuantitatif melalui pre-test-post-test pada 22 siswa dan kuesioner motivasi ARCS. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan analisis deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa implementasi modul berjalan optimal. Terdapat peningkatan signifikan pada hasil belajar (pre-test 21,59 → post-test 80,68; $p = 0,000$) dengan semua siswa mengalami peningkatan dan 81,82% mencapai kategori baik-sangat baik. Motivasi belajar menunjukkan respons positif sebesar 82,95% dengan kepuasan tertinggi (88,18%). Kesimpulannya, modul BIPA 1 berbasis SDG 15 secara efektif meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik BIPA pemula di Thailand.

Kata Kunci: BIPA, modul pembelajaran, SDG 15, hasil belajar, motivasi belajar ARCS

PENDAHULUAN

Program pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) adalah salah satu bentuk diplomasi bahasa dan budaya Indonesia pada kancah internasional. BIPA berjalan seiring dengan usaha pemerintah untuk menduniasiarkan bahasa Indonesia, salah satunya dengan penobatan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Sidang Umum UNESCO di Paris pada tahun 2023 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Dalam sepuluh tahun terakhir, kurang lebih 200 ribu pembelajar asing dari 57 negara telah terjangkau oleh program BIPA, yang dipelajarinya oleh puluhan guru bahasa Indonesia di sana-sini melalui kegiatan penempatan di lembaga pendidikan luar negeri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025). Jumlah mahasiswa BIPA yang terus bertambah menuntut adanya pembelajaran berkualitas yang holistik, bukan hanya berfokus pada fitur bahasa yang diajarkan tetapi juga sesuai dengan kebutuhan global dan kondisi pembelajar.

Kegiatan pembelajaran BIPA termasuk dalam kategori pemerolehan bahasa kedua. Pembelajaran bahasa pertama dan bahasa kedua memiliki beda fenomenologi pembelajarannya. Menurut behaviorisme, bahasa dipelajari dengan mekanisme transmisi, latihan dan penguatan secara berulang-ulang (Ratnasari, 2018). Sehingga, siswa dibutuhkan materi kebahasaan yang

bermakna, interaktif siswa, dan mendapatkan penguatan guna meningkatkan kompetensi membahas secara maksimal (Jonathans dkk., 2021). Sebagai media pembelajaran, materi memegang peranan penting dalam memberikan proses belajar yang informatif kepada siswa sehingga mampu menyambung garis antara kebutuhan dan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, modul BIPA harus dirancang kontekstual, multimodal, interaktif dan berbasis kebutuhan siswa agar lebih menarik untuk diajarkan dan dipelajarinya (Saddhono dkk., 2025).

Analisis kebutuhan yang dilakukan dengan guru BIPA di Thailand mengungkapkan adanya kesenjangan antara kebutuhan belajar dan ketersediaan materi terbuka. Siswa membutuhkan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan bahasa yang sederhana, dan didukung oleh visual yang menarik untuk memfasilitasi pemahaman. Lebih lanjut, penggunaan lagu dan aktivitas interaktif dianggap dapat membantu retensi dan meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, guru menyatakan bahwa materi pengajaran yang tersedia tidak secara eksplisit mengintegrasikan isu-isu global, khususnya isu SDG 15. Perancangan pembelajaran BIPA memiliki kekhasan dibandingkan pembelajaran bahasa pada umumnya karena dipengaruhi oleh kemampuan awal berbahasa, usia, kebangsaan, dan latar belakang budaya pembelajar (Laksono, 2020). Situasi ini menyoroti kebutuhan untuk mengembangkan materi pengajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang bermakna dan relevan yang membahas tantangan global.

SDG 15 menjadi salah satu isu global yang dapat dibahas dalam pembelajaran karena berkaitan dengan perlindungan ekosistem darat, pelestarian keanekaragaman hayati, dan pencegahan degradasi lingkungan. Dari perspektif pendidikan, SDGs dipahami tidak hanya sebagai agenda ekologis tetapi juga sebagai kerangka nilai yang dapat diinternalisasi melalui proses pembelajaran (UNESCO, 2017). Jayanti dkk. (2023) menekankan bahwa manusia memainkan peran penting dalam degradasi lingkungan, oleh karena itu pendidikan perlu menumbuhkan kesadaran ekologis sejak usia dini. Mengintegrasikan SDG 15 ke dalam pembelajaran BIPA merupakan strategi pendidikan untuk menanamkan tanggung jawab lingkungan sekaligus mengembangkan kompetensi bahasa secara kontekstual.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan materi BIPA terbuka yang dapat mengakomodasi karakteristik multimodal dari pembelajar pemula. Pendekatan multimodal yang menggabungkan teks, gambar kontekstual, pengkodean warna tata bahasa, lagu, dan permainan interaktif seperti *Action Card Race* dapat meningkatkan keterlibatan belajar. Penggunaan pengkodean warna untuk menyoroti struktur kalimat membantu pembelajar memahami pola bahasa lebih cepat dan menyenangkan (Al Zany dkk., 2025). Desain ini juga berfungsi untuk mengurangi beban kognitif pembelajar pemula dan mendukung berbagai gaya belajar (Klepsch & Seufert, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas masalah integrasi lingkungan dalam pembelajaran bahasa. Samsiyah (2024) menemukan bahwa pendekatan ekopedagogis dapat meningkatkan kecerdasan ekologis siswa sekolah dasar, tetapi penelitian ini tidak dalam konteks BIPA dan tidak mengukur motivasi belajar. Nursyifa dkk. (2024) mengembangkan modul berbasis ESD untuk mendukung SDG 15, tetapi penelitian tersebut berhenti pada tahap pengembangan

tanpa implementasi. Putri dan Asteria (2024) mengembangkan modul BIPA pluralistik, tetapi tidak mengintegrasikan isu Keberlanjutan. Sementara itu, Isnanda dkk. (2022) meneliti pembelajaran berbasis ekoliterasi kontekstual dalam konteks pendidikan domestik. Berdasarkan tinjauan ini, belum ada penelitian yang secara bersamaan menyebarluaskan implementasi modul BIPA untuk mencapai SDG 15 dan dampaknya terhadap hasil belajar dan motivasi belajar dalam konteks pembelajaran BIPA di luar negeri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada empat aspek utama. Pertama, integrasi eksplisit nilai-nilai SDG 15 ke dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula. Kedua, desain modul inovatif didasarkan pada pendekatan multimodal yang menggabungkan elemen visual, auditori, dan kinestetik. Ketiga, penelitian ini dilakukan di Sekolah Eakkapsasanawich, Thailand, yang memberikan konteks internasional untuk studi BIPA. Keempat, pengukuran dampak pembelajaran secara holistik melalui hasil belajar dan motivasi belajar menggunakan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*).

Model ARCS yang dikembangkan oleh Keller tahun 1987 menekankan pentingnya motivasi untuk keberhasilan belajar melalui empat komponen utama yaitu perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan. Materi yang menarik dan relevan dapat mempertahankan perhatian siswa, meningkatkan kepercayaan diri, dan menghasilkan kepuasan belajar (Raida dkk., 2025). Oleh karena itu, integrasi desain pembelajaran strategis dan motivasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran BIPA.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti implementasi modul BIPA 1 bermuatan SDG 15, serta dampaknya terhadap hasil dan motivasi belajar siswa model ARCS di Eakkapsasanawich School di Thailand. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi BIPA melalui integrasi materi pembelajaran berbasis rasa ingin tahu. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan materi pembelajaran kontekstual dan interaktif oleh guru, memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, dan menjadikan lembaga BIPA sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran adaptif berbasis SDG.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode *mixed methods exploratory sequential design*, yaitu desain penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara berurutan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan sebagai tahap awal untuk meneliti implementasi modul BIPA 1 bermuatan SDG 15 dalam pembelajaran BIPA di Eakkapsasanawich School, Thailand, termasuk perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dampak implementasi modul terhadap hasil belajar dan motivasi siswa. Pada fase kuantitatif, studi ini menggunakan desain *prates* dan *pascates* satu kelompok kuasi-eksperimental untuk menentukan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan, dan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis motivasi belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Eakkapsasanawich School, Provinsi Krabi, Thailand, pada 12 dan 13 Desember 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa yang mengikuti program BIPA tingkat pemula di Eakkapsasanawich School Thailand. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria siswa yang telah terdaftar dan

menyelesaikan semua tahapan program pembelajaran BIPA 1 menggunakan modul yang memuat SDG 15. Sampel penelitian terdiri dari 22 siswa, berusia 13-17 tahun.

Variabel penelitian terdiri dari variabel independen, yaitu implementasi modul BIPA 1 bermuatan SDG 15, dan dua variabel dependen: hasil belajar siswa (aspek kognitif) dan motivasi belajar siswa (respons afektif). Instrumen penelitian meliputi pretes dan pascates untuk mengukur hasil belajar, serta kuesioner motivasi belajar berdasarkan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) yang dikembangkan oleh John M. Keller. Tes hasil belajar terdiri dari lima pertanyaan pilihan ganda, lima isian singkat, lima tugas menulis kalimat, dan lima tugas berbicara, dengan total skor 100. Kuesioner motivasi terdiri dari 20 pernyataan dengan skala Likert 1-5 yang mencakup empat aspek ARCS. Semua instrumen dilakukan pengujian validitas isi oleh ahli BIPA dan pengujian reliabilitas, dengan hasil Alpha Cronbach sebesar 0,716 untuk pre-test dan 0,872 untuk post-test, yang dikategorikan sebagai cukup baik hingga baik.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama melibatkan pelaksanaan latihan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum perlakuan. Tahap kedua melibatkan implementasi pembelajaran menggunakan modul BIPA 1 untuk memenuhi SDG 15 selama dua sesi 120 menit, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan sebelumnya. Tahap ketiga melibatkan pemberian post-test untuk mengukur peningkatan hasil belajar dan mendistribusikan kuesioner motivasi ARCS setelah seluruh proses pembelajaran selesai. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi partisipan selama proses pembelajaran dan melalui dokumentasi kegiatan.

Analisis data kualitatif dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data kuantitatif untuk hasil belajar menggunakan Uji nonparametrik yaitu *Wilcoxon Signed_Rank Test* untuk menentukan perbedaan signifikan antara skor pretes dan pascates. Data motivasi belajar dianalisis secara kuantitatif deskriptif dengan mengelompokkan skor ke dalam tiga kategori yaitu positif (skor 4-5), ragu-ragu (skor 3), dan negatif (skor 1-2). Frekuensi dan persentase untuk setiap aspek ARCS kemudian dihitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Modul BIPA 1 Bermuatan SDG 15 dalam Pembelajaran BIPA di Eakkapapsasanawich School Thailand terdiri dari tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam implementasi modul BIPA 1 bermuatan SDG 15 di Eakkapapsasanawich School. Perencanaan dirancang secara sistematis untuk memastikan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, desain bahan ajar, strategi pelaksanaan, serta instrumen evaluasi. Dalam penelitian ini, tahap perencanaan mencakup tiga komponen utama, yaitu (1) penyusunan instrumen pretes dan pascates, (2) perancangan modul bermuatan SDG 15, serta (3) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pertama yaitu penyusunan instrumen pretes dan pascates untuk mengukur kemampuan awal dan akhir siswa pada aspek reseptif dan produktif. Kedua tes memiliki struktur dan bobot yang setara, tetapi menggunakan butir soal berbeda untuk menghindari efek ingatan. Struktur tes terdiri atas 5 soal pilihan ganda (25 poin), 5 isian singkat (25 poin), 5 tugas menulis (25 poin),

dan 5 indikator berbicara (25 poin) dengan total skor 100. Materi berfokus pada kosakata dan kalimat sederhana tentang aktivitas sehari-hari yang terintegrasi dengan nilai SDG 15, seperti menyiram tanaman, menanam pohon, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan lingkungan. Penilaian menggunakan rubrik terperinci pada setiap komponen, sehingga kesetaraan indikator, tingkat kesulitan, dan distribusi skor memungkinkan perbandingan prates dan pascates secara objektif untuk melihat perubahan kemampuan siswa.

Kedua yaitu perancangan modul BIPA 1 SDG 15. Modul ini dirancang berdasarkan analisis kebutuhan melalui kuesioner kepada pengajar praktikan BIPA di Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar yang baru mulai membutuhkan bahan ajar yang berisi konteks, visual, dan komunikasi yang mudah dipahami. Berikut modul BIPA 1 bermuatan SDG 15 yang dirancang sebagai berikut.

Komponen	Deskripsi	Fungsi Pembelajaran
Sampul	Bergambar tumbuhan dan hewan tema ekologi	Pengantar visual, menarik perhatian
Capaian Pembelajaran	Memahami, menulis, mengungkapkan aktivitas sehari-hari	Patokan kompetensi akhir
Tujuan Pembelajaran	5 tujuan operasional (menemukan informasi, memahami, menulis, mengungkapkan, bercerita)	Arah pembelajaran terukur
Kosakata	16 kosakata aktivitas sehari-hari + 5 kosakata SDG 15 + kosakata waktu	Pengayaan leksikal
Latihan 1	Mencocokkan gambar dengan kosakata	Pemahaman makna visual
Lagu	Lagu aktivitas sehari-hari dengan kode warna nada	Memori auditori, ice breaker
Latihan 2	Melengkapi kalimat rumpang	Pemahaman struktur kalimat
Tata Bahasa	Struktur SPOK dengan kode warna (hijau subjek, kuning predikat, merah objek, biru keterangan)	Pemahaman sintaksis
Teks Bacaan	"Aktivitas Sehari-hari Manda" bermuatan SDG 15	Pemahaman membaca kontekstual
Latihan 3	Menulis kalimat sesuai gambar	Produksi tertulis
Dialog	"Berkebun dengan Kakek" (role play)	Praktik berbicara kontekstual
Action Card Race	Permainan konsentrasi dengan kartu bergambar	Respons fisik, penguatan kosakata

Tabel 1. Modul BIPA 1 Bermuatan SDG 15

Modul ini mengintegrasikan sepuluh aspek dari SDG 15 ke dalam kegiatan harian secara jelas dan terbuka. Setiap aspek SDG 15 direpresentasikan melalui kosakata, latihan, teks bacaan, dan dialog yang relevan dengan kehidupan siswa. Integrasi sepuluh aspek SDG 15 dalam kegiatan sehari-hari pada modul BIPA 1 sebagai berikut.

No	Aspek SDG 15 (Life on Land)	Aspek BIPA: Aktivitas Sehari-hari	Sub Bahasan dalam Modul
1	Menjaga kebersihan lingkungan darat	Menyapu halaman	Kosakata, Latihan 1, Teks bacaan
2	Mengurangi pencemaran tanah	Membuang sampah pada tempatnya	Kosakata, Latihan 1, Tata bahasa, Latihan 3, Teks bacaan
3	Perawatan tanaman	Menyiram tanaman	Kosakata, Latihan 2, Latihan 3

4	Penghijauan dan konservasi tumbuhan	Menanam tanaman	Kosakata, Tata bahasa, Teks bacaan
5	Menjaga kesehatan lingkungan	Membawa kantong sendiri saat berbelanja	Tata bahasa (contoh)
6	Pengendalian gulma/ menjaga kesuburan tanah	Mencabut rumput liar	Dialog
7	Merawat ruang hijau	Membersihkan taman	Tata bahasa (contoh)
8	Mengurangi sampah organik	Mengumpulkan daun kering	Teks bacaan
9	Menjaga keseimbangan ekosistem kecil	Tidak merusak tanaman	Tata bahasa, Teks dialog
10	Kebiasaan hidup ramah lingkungan	Menggunakan air secukupnya	Teks dialog

Tabel 2. Integrasi SDG 15 Dalam Modul BIPA 1 Aktivitas Sehari-Hari

Tahap kedua yaitu pelaksanaan. Pada tahap awal, pengajar membuka pembelajaran dengan menyampaikan lagu partisipatif sebagai media untuk membangun kesadaran siswa. Meskipun dalam RPP disusun untuk menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya, dalam praktiknya di kelas, bahasa Inggris digunakan sebagai pengantar awal agar siswa pemula lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Tujuan pembelajaran disampaikan secara eksplisit dengan bantuan penerjemah.

Pada kegiatan inti, pembelajaran kosakata aktivitas sehari-hari yang teintegrasi nilai SDG 15 dilakukan melalui teknik pengulangan terarah, pencocokan gambar dengan kata, serta latihan menyusun kalimat sederhana. Integrasi nilai SDG 15 juga dilakukan dengan menggunakan teks yang membahas peduli lingkungan, yang berisi cara-cara sederhana untuk menjaga kelestarian alam.

Pembelajaran struktur kalimat SPO/K menggunakan pendekatan deduktif terdiri dari, 1) mengenali pola kalimat dan struktur kalimat dalam teks, 2) mengidentifikasi ciri-ciri kalimat seperti subjek, predikat, dan objek, 3) mempraktikkan pembelajaran melalui kegiatan membaca teks dan menganalisis kalimat. Pada fase latihan, strategi pembelajaran diubah menjadi permainan kelompok agar siswa tetap berfokus dan ikut serta secara aktif. Kegiatan pembelajaran bahasa dilakukan dengan *roleplay* berupa dialog tentang lingkungan dan *action card roce*. Meskipun waktu yang terbatas membuat tidak semua kelompok bisa tampil, siswa tetap aktif berpartisipasi melalui masukan bersama.

Pertemuan kedua dimulai dengan *ice breaker* dan permainan tebak kata untuk memperkuat pemahaman materi sebelumnya. *Review* berjalan lebih pendek dari yang direncanakan karena mayoritas siswa berhasil mengingat kosakata dan pola kalimat yang telah diajarkan.

Kegiatan utama difokuskan pada memperkuat kembali struktur SPO/K dan cara berkomunikasi secara lisan sebelum evaluasi akhir dilaksanakan. Pada tahap akhir, refleksi pembelajaran tidak berjalan optimal karena adanya keterbatasan waktu, namun kegiatan dan pengisian angket motivasi tetap dilakukan.

Tahap ketiga yaitu evaluasi pembelajaran dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi formatif yang dilaksanakan selama proses belajar, serta evaluasi sumatif yang dilakukan melalui perangkat evaluasi seperti ujian dan tugas. Evaluasi formatif terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran meliputi: 1) latihan pengucapan kosakata untuk menilai kemampuan pelafalan, 2)

aktivitas mengenali gambar dan kosakata untuk mengukur pemahaman makna, 3) latihan melengkapi kalimat rumpang untuk menilai ketepatan penggunaan kosakata, 4) penyusunan kalimat berpola SPO/K untuk mengukur kemampuan sintaksis, 5) *role play* dialog untuk menilai kelancaran dan ketepatan komunikasi lisan, 6) *action card* *roce* untuk mengetahui evaluasi kemampuan memahami dan memproduksi ungkapan tindakan. Evaluasi ini membantu guru memperoleh masukan langsung untuk menyesuaikan cara mengajar mereka.

Evaluasi sumatif dilakukan melalui *prates* dan *pascates* untuk mengukur kemampuan awal serta peningkatan hasil belajar setelah penggunaan modul BIPA 1 bermuatan SDG 15. Pembelajaran kelompok selama 50 menit mendukung penilaian keterampilan berbicara, sementara kuesioner motivasi digunakan untuk mengetahui respons emosional siswa terhadap pembelajaran. Secara keseluruhan, penilaian dilakukan secara sistematis dengan menggabungkan penilaian proses dan hasil, sehingga memungkinkan analisis menyeluruh terhadap efektivitas penerapan modul serta menunjukkan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP dan adaptasi pedagogis sesuai karakteristik siswa dan kondisi kelas. Pembelajar dapat menggunakan strategi metakognitif dalam pembelajaran yang meliputi merancang apa yang hendak dipelajari, memantau perkembangan diri dalam belajar, dan menilai apa yang dipelajari (Werdiningsih, 2022).

Tahap perencanaan dalam menerapkan modul BIPA 1 bermuatan SDG 15 di Eakkapapsasanawich School Thailand menunjukkan desain pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, melalui penggabungan *prates* dan *pascates*, pembuatan modul, serta penyiapan RPP. Perencanaan dan penilaian dilakukan sejak awal proses belajar mengajar guna memastikan pencapaian kompetensi yang diharapkan dan mengukur hasil belajar siswa secara objektif. Strategi ini menunjukkan penilaian yang didasarkan pada data yang terencana dan dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan penemuan (Arianti dan Wibowo, 2025) serta (Hariyanto & Tiofani, 2025) yang menekankan efektivitas desain *prates* dan *pascates* dalam mengenali perubahan kemampuan. Evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan harus didasarkan pada tujuan pendidikan, materi pembelajaran, dan indikator keberhasilan yang jelas. Hal ini membantu memastikan bahwa proses evaluasi memiliki validitas dan relevansi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Modul dibuat secara bertahap dan terstruktur, mulai dari mengenalkan kosakata, membahas struktur SPO/K, berlatih komunikasi, hingga penilaian yang terpadu. Pengembangan modul BIPA 1 kepada siswa pemula yang terstruktur dan adaptif terhadap karakteristik pembelajar, seperti yang dijelaskan oleh (Fillah & Asteria, 2023). Menggunakan media visual dan metode multimodal dapat memperkuat bantuan nyata untuk memahami kosakata dan tata bahasa, sesuai dengan pendapat (Anggraini, 2024) yang menekankan manfaat media visual dalam mengingat kosakata, serta penelitian oleh (Ramadhan, 2025) yang mengatakan bahwa pendekatan multimodal meningkatkan kualitas pengalaman berbahasa.

Modul ini dirancang tidak hanya sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai alat pengajaran yang mengakomodasi aspek linguistik, kognitif, dan kontekstual siswa. Pengembangan RPP

bertindak sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran yang memastikan tujuan, strategi, dan penilaian tetap selaras satu sama lain. Pembelajaran harus disusun secara sistematis agar tidak bersifat improvisatif, melainkan terarah dan terukur. Temuan ini didukung oleh (Sukmana & Sopandi, 2025) menyebutkan bahwa RPP adalah pedoman pembelajaran yang menjaga konsistensi dalam perancangan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang efektif sangat penting karena melibatkan perbedaan latar belakang bahasa dan budaya. Oleh karena itu, setiap tahap pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Secara keseluruhan, tahap perencanaan menunjukkan keterpaduan dalam aspek evaluasi, konsepsi, dan operasional yang membantu dalam menerapkan modul secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar pemula. Tahap kedua, pelaksanaan pembelajaran modul BIPA 1 yang berisi SDG 15 di Eakkapapsasanawich School Thailand berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang teratur, yaitu mulai dari tahap pengenalan, pembelajaran inti, hingga penutup. Meskipun demikian, implementasinya menunjukkan fleksibilitas pedagogis yang adaptif terhadap karakteristik pembelajar pemula. Pengajar tidak menggunakan RPP secara kaku, tetapi mengubah strategi mengajar, misalnya dengan memainkan lagu dalam bahasa Inggris agar instruksi lebih jelas, serta mengubah tugas individu menjadi permainan kelompok ketika kemampuan fokus siswa berkurang. Fleksibilitas ini menunjukkan kemampuan pengajar dalam mengajar bahasa kedua sesuai dengan kondisi nyata, seperti yang ditekankan oleh (Botty dkk., 2025) bahwa keberhasilan belajar bergantung pada kemampuan guru menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan siswa. Penelitian oleh (Cahyuni, 2024) juga menegaskan bahwa strategi yang adaptif efektif meningkatkan hasil belajar pada tahap awal pemerolehan bahasa.

Tahap ketiga, pelaksanaan. Implementasi modul BIPA 1 bermuatan SDG 15 menunjukkan dominasi pendekatan multisensori melalui pengulangan pengucapan, pencocokan gambar, bernyanyi, gerak, dan permainan bahasa. Strategi ini memungkinkan pemrosesan simultan melalui saluran visual, auditori, dan kinestetik sehingga memperkuat retensi kosakata dan keterlibatan siswa. Temuan ini selaras dengan (Mubarokah & Ekasari, 2024) serta (Nurbani dkk., 2025) yang menegaskan efektivitas pendekatan multisensori dalam meningkatkan pemahaman leksikal dan partisipasi pembelajar BIPA. Dukungan media gambar dan lagu juga memperkuat daya ingat serta motivasi belajar, sehingga pembelajaran tidak berorientasi pada hafalan semata, melainkan pada pemaknaan yang lebih mendalam.

Dari sisi penyajian materi, pendekatan deduktif melalui penjelasan pola SPO/K sebelum praktik memberikan kerangka struktural yang jelas bagi pemula dan meningkatkan kepercayaan diri dalam membentuk kalimat sederhana. Temuan ini didukung oleh (Kadir, 2024) menegaskan bahwa pendekatan deduktif efektif dalam membangun kesiapan berbahasa pada tahap awal. Integrasi nilai SDG 15 tampak pada respons spontan siswa yang mengaitkan kosakata dengan tindakan konkret menjaga lingkungan, mendukung temuan (Candra dkk., 2025) bahwa pendidikan lingkungan dalam pembelajaran bahasa menumbuhkan kesadaran ekologis melalui praktik komunikatif. Latihan berulang dan penguatan juga merefleksikan prinsip behavioristik dalam pemerolehan bahasa kedua. Meskipun terdapat kendala teknis pada tahap refleksi di akhir pertemuan, proses pembelajaran tetap berlangsung efektif. Respons positif siswa menunjukkan

pengalaman belajar tetap bermakna. Secara keseluruhan, implementasi modul memperlihatkan keseimbangan antara struktur pedagogis yang sistematis dan fleksibilitas kontekstual, sehingga relevan dan adaptif bagi pembelajar BIPA pemula.

Tahap ketiga, evaluasi dalam implementasi modul BIPA 1 bermuatan SDG 15 dilaksanakan secara berkelanjutan melalui praktik berbahasa, permainan komunikatif, serta tindak lanjut pascapembelajaran. Pola ini menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya melihat hasil akhirnya, tetapi juga memperhatikan perkembangan kemampuan siswa sepanjang proses belajarnya. Pendekatan tersebut mencerminkan ciri-ciri penilaian autentik yang memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran secara kontekstual. Temuan ini didukung oleh (Suharto dkk., 2025) menyatakan bahwa evaluasi yang baik harus memantau proses belajar siswa secara terus-menerus, sementara (Wulandari dkk., 2023) mengatakan bahwa evaluasi adalah alat penting untuk mengukur kemampuan berbahasa secara nyata dan bisa diterapkan.

Selain itu, penerapan penilaian formatif dengan memberikan umpan balik langsung terbukti mampu menjaga partisipasi dan semangat belajar siswa. Temuan ini juga dipertegas oleh (Kurnia, 2022) yang menyatakan bahwa evaluasi yang diintegrasikan dalam proses belajar dapat meningkatkan partisipasi siswa secara terus-menerus. Dengan demikian, sistem evaluasi yang diterapkan dalam modul ini mencerminkan pendekatan pedagogis yang adaptif dan mendukung pemerolehan bahasa kedua secara bertahap serta bermakna.

Dampak Implementasi Modul BIPA 1 Bermuatan SDG 15 terhadap Hasil Belajar Siswa di Eakapapsasanawich School Thailand menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank* untuk menganalisis data berpasangan yang tidak berdistribusi normal serta untuk mengetahui ada tidaknya perubahan median yang signifikan setelah implementasi modul BIPA 1 bermuatan SDG 15. Adapun hasil uji nonparametrik Wilcoxon signed-rank test disajikan pada tabel berikut.

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pascates - Prates	<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	.00	.00
	<i>Positive Ranks</i>	22 ^b	11.50	253.00
	<i>Ties</i>	0 ^c		
	Total	22		

a. Pascates < Prates

b. Pascates > Prates

c. Pascates = Prates

Test Statistics^a

	Pascates- Prates
Z	-4.119 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. *Based on negative ranks.*

Tabel 3. Hasil Nonparametric *Wilcoxon signed-rank test*

Interpretasi

- 1) Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, terdapat perbedaan signifikan antara prates dan pascates.
- 2) Nilai Z negatif (-4,119), skor pascates secara konsisten lebih tinggi dari prates.
- 3) Positive ranks = 22, seluruh siswa mengalami peningkatan skor.
- 4) Negative ranks = 0, tidak ada siswa yang mengalami penurunan nilai.

Hasil utama *wilcoxon signed rank test* menurut (BKKBN Provinsi Lampung dkk., 2021):

- 1) Nilai statistik Z menunjukkan signifikansi $p < 0,05 \rightarrow$ terdapat perbedaan signifikan antara skor prates dan pascates.
- 2) Tanda rata-rata ranking menunjukkan arah perubahan yang positif, yaitu skor pascates lebih tinggi daripada skor prates, menandakan adanya peningkatan hasil belajar.

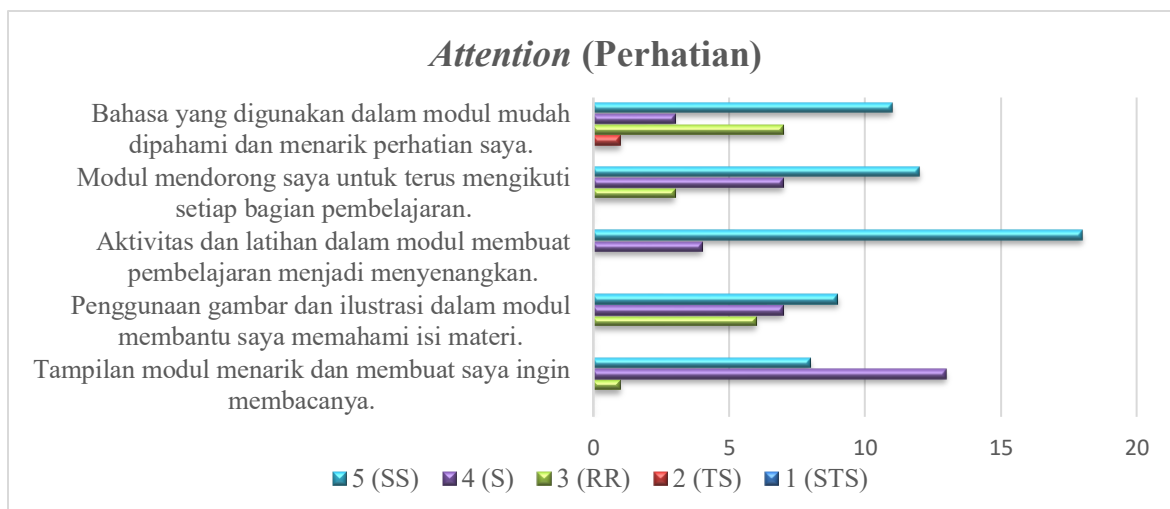
Analisis statistik deskriptif dilakukan pada data pra dan pasca tes yang dikumpulkan dari 22 siswa di Eakkapapsasanawich School untuk menunjukkan perubahan hasil belajar setelah menggunakan modul BIPA 1 yang berisi SDG 15. Hasil tes menunjukkan skor siswa berada antara 10 sampai 45, dengan rata-rata skor sebesar 21,59 dan standar deviasi 12,34. Distribusi skor menunjukkan bahwa 16 siswa (72,73% siswa memperoleh nilai di bawah 30. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam memahami materi kebahasaan dan konten tematik yang berlandaskan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 15 masih cukup rendah sebelum proses pembelajaran dilakukan. Setelah penerapan modul, hasil pascates menunjukkan peningkatan yang signifikan. Skor siswa berada antara 55 sampai 90, dengan rata-rata sebesar 80,68 dan standar deviasi 8,92. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 59,09 poin dari prates ke pascates. Selain itu, 18 siswa atau 81,82% dari total siswa mendapatkan skor di atas 75, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai kategori hasil belajar yang baik. Penurunan nilai simpangan baku dari 12,34 pada pra-tes menjadi 8,92 pada pasca-tes menunjukkan bahwa kemampuan antar siswa semakin homogen setelah proses pembelajaran. Dengan demikian, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa penerapan modul BIPA 1 yang berisi SDG 15 berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam hal rata-rata pencapaian maupun dalam pemerataan kemampuan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis awal tidak benar, sedangkan hipotesis lainnya benar, sehingga penggunaan modul BIPA 1 yang memiliki kaitan dengan SDG 15 ternyata memberikan dampak positif terhadap kemajuan belajar siswa di sekolah Eakkapapsasanawich. Skor prates berada pada rentang 10–45 dengan rata-rata 21,59 dan simpangan baku 12,34; sebanyak 72,73% siswa memperoleh skor di bawah 30, menunjukkan tingkat pemahaman awal yang rendah. Setelah perlakuan, skor setelahnya meningkat secara signifikan dalam rentang 55 sampai 90, dengan rata-rata sebesar 80,68 dan deviasi standar 8,92. Kenaikan rerata sebesar 59,09 poin serta capaian 81,82% siswa dengan skor di atas 75 menunjukkan efektivitas intervensi sekaligus pemerataan kemampuan antarsiswa. Siswa menunjukkan peningkatan positif tanpa penurunan skor, menunjukkan konsistensi dampak perlakuan. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Fajri dkk., 2024) yang menunjukkan peningkatan yang signifikan berdasarkan uji Wilcoxon

setelah penerapan strategi pembelajaran yang terstruktur. Secara teoretis, efektivitas modul tersebut didukung oleh desain yang kontekstual, sistematis, dan multimodal dengan integrasi tema Sustainable Development Goals 15. Pendekatan ini memberikan input yang bermakna, latihan yang terorganisir, serta penguatan berulang yang sesuai dengan prinsip pemerolehan bahasa kedua (Jonathans dkk., 2021) dan behaviorisme (Dewi & Prabadewi, 2025).

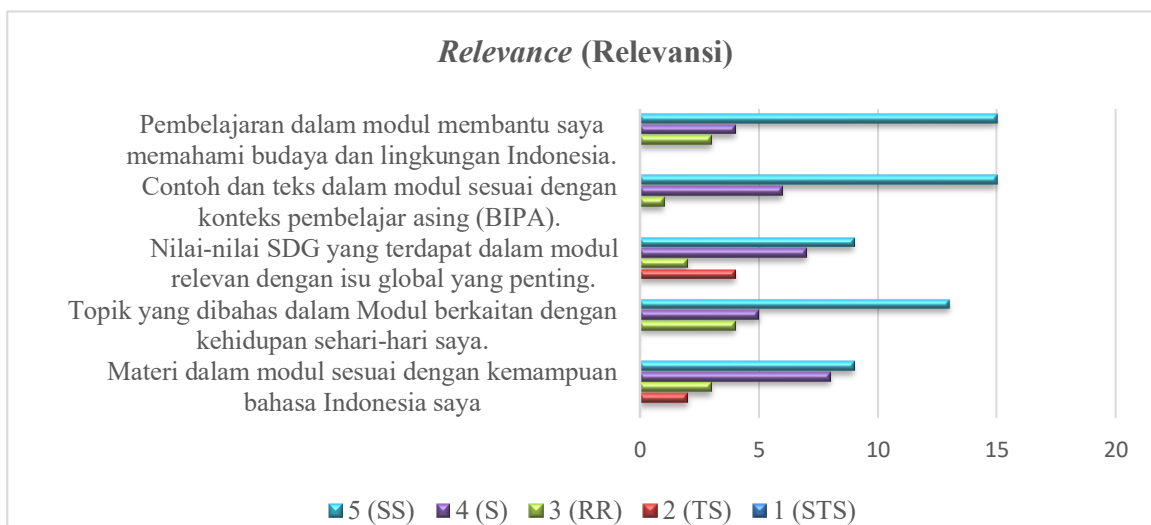
Pembelajaran yang terintegrasi dengan isu lingkungan juga mendorong pengembangan pemikiran siswa melalui keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil ini sesuai dengan penemuan (Utami & Rahmawati, 2020) dan (Prasanty & Nurlina, 2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar yang kontekstual dan partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta hasil belajar mereka. 1. Peningkatan hasil belajar tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif, tetapi juga mencerminkan kesesuaian antara desain bahan ajar, kebutuhan pembelajar, dan kerangka teoretis yang mendasari.

Dampak Implementasi Modul BIPA 1 Bermuatan SDG 15 terhadap Motivasi Belajar Siswa BIPA di Eakkapapsasanawich School Thailand Analisis motivasi belajar siswa dilakukan menggunakan angket berbasis model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dengan skala Likert 1–5. Dua puluh pernyataan dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu: *attention* (butir 1–5), *relevance* (butir 6–10), *confidence* (butir 11–15), dan *satisfaction* (butir 16–20). Kategorisasi respons ditetapkan sebagai berikut: skor 4–5 dikategorikan respons positif (Setuju–Sangat Setuju), skor 3 sebagai respons netral (Ragu-ragu), dan skor 1–2 sebagai respons negatif (Tidak Setuju–Sangat Tidak Setuju). Secara keseluruhan, dari total 440 respons (22 siswa $\times$ 20 butir), diperoleh 365 respons positif (83,0%), 64 respons netral (14,55%), dan 11 respons negatif (2,5%). Data ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap modul BIPA 1 bermuatan SDG 15 berada pada kategori tinggi. Data hasil angket skala Likert motivasi belajar model ARCS dapat dilihat pada gambar diagram 1 sampai dengan 4.



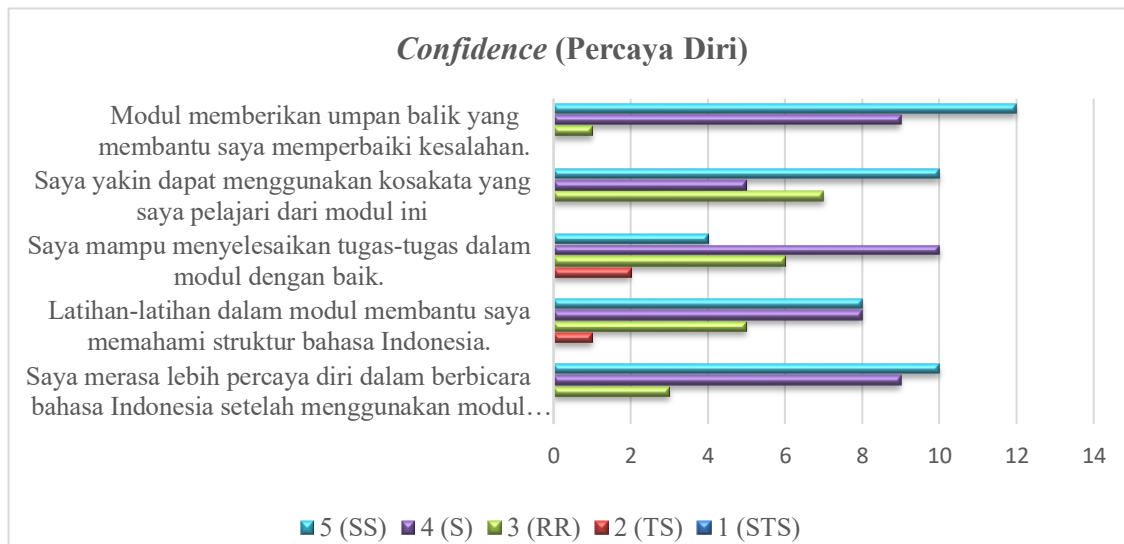
Gambar 1. Diagram Hasil Motivasi Aspek *Attention*

Pada aspek *attention*, diperoleh total skor 110 (100%). Respons Sangat Setuju (SS) mencapai 58 respons (52,73%), Setuju (S) sebanyak 34 respons (30,91%), Ragu-ragu (RR) 17 respons (15,45%), Tidak Setuju (TS) 1 respons (0,91%), dan Sangat Tidak Setuju (STS) 0%. Akumulasi respons positif mencapai 83,64%.



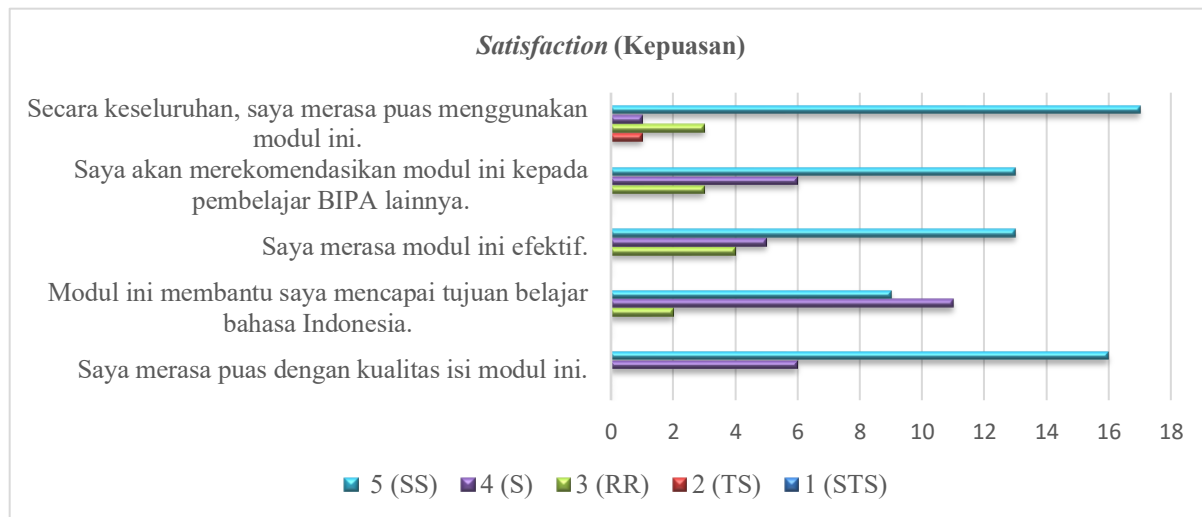
Gambar 2. Diagram Hasil Motivasi Aspek *Relevance*

Pada aspek *relevance*, total skor juga mencapai 110 (100%). Respons SS sebanyak 61 (55,45%), S sebanyak 30 (27,27%), RR sebanyak 13 (11,82%), TS sebanyak 6 (5,45%), dan STS 0%. Jumlah respons positif mencapai 82,72%.



Gambar 3. Diagram Hasil Motivasi Aspek *Confidence*

Pada aspek *confidence*, respons positif (SS dan S) mencapai 77,27%, sedangkan respons negatif (TS) sebesar 2,73% dan STS 0%. Proporsi respons netral berada pada kisaran 20%. Dominasi respons positif menunjukkan bahwa modul berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia, khususnya dalam praktik berbicara dan penyusunan kalimat berpola SPO/K.



Gambar 4. Diagram Hasil Motivasi Aspek *Satisfaction*

Pada aspek *satisfaction*, total skor sebesar 110 (100%) dengan distribusi SS sebanyak 68 (61,82%), S sebanyak 29 (26,36%), RR sebanyak 12 (10,91%), TS sebanyak 1 (0,91%), dan STS 0%. Akumulasi respons positif mencapai 88,18%.

Hasil dari analisis kuesioner tentang motivasi belajar menggunakan model ARCS yang dilakukan kepada 22 orang responden di Eakkapapsasanawich School menunjukkan bahwa modul BIPA 1 yang berisi Sustainable Development Goals 15 berdampak positif terhadap aspek *attention* atau perhatian. Persentase jawaban positif mencapai 83,64%, yang menunjukkan bahwa modul tersebut mampu menarik minat serta menjaga perhatian siswa. Desain multimodal yang menggunakan gambar, warna, lagu, dan aktivitas interaktif bertujuan memberikan rangsangan visual dan pendengaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar bahasa Indonesia sebagai penutur asing pemula. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Muthi'ah, 2025) dan (Mufidah, 2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual serta aktivitas bermain dapat meningkatkan keterlibatan awal dan perhatian yang berkelanjutan dalam pembelajaran bahasa.

Pada aspek *relevance* atau relevansi, respons positif mencapai 82,72%, dengan kecenderungan sangat setuju terhadap seluruh indikator. Hasil ini menunjukkan bahwa menggabungkan tema SDG 15 dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa membantu membangun pemahaman yang bermakna terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran bahasa tidak dipahami semata sebagai penguasaan kosakata, melainkan sebagai sarana memahami isu SDG 15 yang dekat dengan realitas lokal dan global. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Ying dkk., 2024) dan (Kusmawati dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dapat meningkatkan motivasi belajar secara intrinsik serta keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Aspek *confidence* atau percaya diri memiliki persentase sebesar 77,27%, menunjukkan respons positif siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia. Struktur modul bertahap, latihan berkomunikasi, serta umpan balik yang rutin memberikan pengalaman berhasil yang mendukung pembentukan keyakinan diri. Pembelajaran bertahap dengan pendekatan sistematis dan terstruktur dapat meningkatkan keyakinan diri para pembelajar bahasa kedua, meskipun sebagian dari mereka masih membutuhkan pendekatan tambahan.

Aspek *satisfaction* atau kepuasan menunjukkan persentase terbesar, yaitu 88,18%, yang menunjukkan bahwa siswa bersedia merekomendasikan modul tersebut kepada orang lain yang sedang belajar. Kepuasan tersebut muncul karena pengalaman belajar dianggap menyenangkan, terstruktur, dan bermakna, baik dari sisi capaian bahasa maupun pemahaman nilai keberlanjutan. Temuan ini selaras dengan penelitian Shamla dan (Wicaksono, 2025) yang menyatakan bahwa kepuasan belajar adalah indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran karena menggabungkan aspek kognitif dan afektif. Modul BIPA 1 memiliki muatan SDG 15 yang tidak

hanya meningkatkan motivasi belajar berdasarkan kerangka ARCS, tetapi juga menggambarkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modul BIPA 1 bermuatan SDG 15 di Eakkapapsasanawich School, Thailand, berhasil diterapkan dengan sistematis, melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan yang digunakan adalah kontekstual dan multimodal, yang sesuai untuk para pembelajar yang baru memulai belajar bahasa. Aktivitas interaktif dan komunikatif yang terintegrasi dengan tema SDG 15 menciptakan pembelajaran yang adaptif, dinamis, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa.

Secara empiris, implementasi modul BIPA 1 bermuatan SDG 15 terbukti membantu peningkatan skor hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Peningkatan skor rata-rata dari 21,59 menjadi 80,68 menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p = 0,000$). Sebanyak 81,82% siswa mencapai kategori baik hingga sangat baik. Peningkatan mencakup kerampilan produktif dan produktif yang menunjukkan penguasaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan nyata dan bermakna. Dari aspek motivasional, respons positif mencapai 82,95% berdasarkan model ARCS, dengan indikator kepuasan sebagai aspek tertinggi. Dengan demikian, modul BIPA 1 yang memuat SDG 15 tidak hanya efektif sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan lingkungan yang sesuai dengan konteks lokal. Integrasi isu pembangunan berkelanjutan dalam pembelajaran BIPA memperkuat capaian kognitif sekaligus membangun motivasi dan kesadaran ekologis, sehingga relevan untuk dikembangkan dalam praktik pembelajaran BIPA di berbagai konteks internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Dyah Werdiningsih, M.Pd dan Bapak Prayitno Tri Laksono, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A., & Kadir, H. (2024). Pendekatan Deduktif Dan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bipa. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 5(1).
- Al Zany, N., Damanik, M. H., Fadhilah, N. W., Almeida, A., Febriyanti, E., Salsabila, N. S., Permatasari, L., Nasution, P., Ramadhani, & Amri. (2025). Pengaruh Penggunaan Media

- Gambar Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1428>
- Arianti, S. D., & Wibowo, Y. N. A. (2025). Pengaruh Metode Diskusi terhadap Kemampuan Berargumentasi Peserta Didik Kelas XII SMA Khadijah Surabaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. BAPALA, 12(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/72248>
- Azizah, N., & Aprison, W. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 5367–5373. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.28036>
- BKKBN Provinsi Lampung, Banuwa, A. K., Susanti, A. N., & BKKBN Provinsi Lampung. (2021). Evaluasi Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan Teknis New SIGA di Perwakilan BKKBN Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Widyaaiswara*, 1(2), 77–85. <https://doi.org/10.35912/jiw.v1i2.1266>
- Botty, M., Hamzah, A., Taufan, A., Patria, N., Thoriq, & Maharani, A. (2025). Implementation of Natural and Social Sciences with a Language-Based Differentiated Approach to Improve Elementary School Student Learning Outcomes. *Mimbar PGSD Undiksha*, 13(3), 477-485. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v13i3.103389>
- Candra, K. D. P., Maharani, P. D., Juniarta, I. W., Sari, N. K. S. P., & Valentina, N. K. (2025). Eco-English: Integrasi Pengajaran Bahasa Inggris dan Pendidikan Lingkungan di SDN 2 Singapadu Kaler. *Madaniya*, 6(2), 1100-1109.
- Daring, B. (2023). Data Fasilitasi Program BIPA Badan Bahasa Tahun 2015--2023. BIPA Daring. https://bipa.kemdikbud.go.id/bakti_penugasan.php.
- Daring, B. (2025). Mendikdasemen Tekankan BIPA sebagai Bahasa Persahabatan Antar Negara. BIPA Daring. x.com/Kemdikdasmen. kemendikdasmen.go.id/pencarian/siaran-pers
- Dewi, I. A. D. K., & Prabadewi, D. A. A. (2025). Aliran behaviorisme dalam psikologi. *PsyEcho Journal of Psychology*, 2(1), 31-39.
- Fajri, J. F., Anggraini, P., & Faizin, F. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode PQ4R pada materi teks diskusi bahasa Indonesia. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 235-242. <https://doi.org/10.29210/1202423904>

- Fillah, A. Q., & Asteria, P. V. (2023). Pengembangan Modul Ajar Norma Aktivitas Sehari-hari Berbasis Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Madya. *Bapala*, 10(3).
- Hariyanto, H., & Tiofani, S. Optimalisasi Hasil Belajar melalui Pretest dan Posttest Menggunakan Gamifikasi pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 48-60.
- Jayanti, U. N. afinni dwi, Zahara, R., Mahfuza, H. D., & Simamora, A. (2023). ANALISIS PEMAHAMAN
- Jonathans, P. M., Widiati, U., Astutik, I., & Ratri, D. P. (2021). The practices of intentional vocabulary acquisition for Asian EFL learners: A systematic review. *English Review: Journal of English Education*, 9(2), 253-262.
- Kemendikbud, P. P. K. P. dan K. B. (2023). Kelengkapan dan kelayakan buku teks kurikulum 2013 serta kebijakan penumbuhan minat baca pemelajar. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2.
- Kurnia, A. D. (2022). Implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran bahasa inggris tatap muka terbatas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(1), 67-77.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge university press.
- Kusmawati, H., Sahara, K. N. N., Asfiah, R. U., & Putri, Y. R. (2025). Pemanfaatan Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa SD N 01 Guwo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 23117–23122. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30299>
- Laksono, P. T. (2020). Pengembangan desain pembelajaran BIPA darmasiswa pada pembelajar tingkat mahir rendah. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 26(2), 106-119.
- Mubarokah, N., & Ekasari, D. (2024). Efektivitas Metode Multisensori terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Tunarungu di SLB PKK Gedeg Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Universitas Negeri Surabaya. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/59646>
- Muthi'ah, A. Q. F. (2025). *Penggunaan model pembelajaran Game Based Learning tipe Kooperatif Scramble berbantuan media kartu gambar untuk meningkatkan motivasi*

- belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPN 71 Bandung*. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/109485/>
- Nurbani, A. N., Khabib, S., & Rahayu, E. M. (2025). Implementasi Salindia Interaktif Pada Pembelajaran Bipa Untuk Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Multisensori dan Pembelajaran Berbasis Permainan. *Pancasona: Pengabdian dalam Cakupan Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2).
- Prasanty, A. B., & Nurlina, L. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pengajaran BIPA: Tinjauan literatur. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 4(1), 57-67
- Putri, D. S. A., & Asteria, P. V. (2025). Pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata lamongan bermuatan plurikultural bagi pemelajar bipa level 1. *BAPALA*, 12(1), 161-172.
- Raida, R., Malisi, M. A. S., & Aghnaita, A. (2025). Penerapan Model ARCS (Attention, Relevance, Confidance, Satisfaction) Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI 7 Di SMAN 1 Palangka Raya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(2), 37-48.
- Ramadhan, G. (2025, June). Wacana Visual Dan Verbal Dalam Video Pembelajaran BIPA di youtube: Analisis Multimodal. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing* (Vol. 1, No. 1, pp. 185-189).
- Ratnasari, D. (2018, July). Bahasa Indonesia Goes Global: Pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) Berlandaskan Teori Behaviorism, Innatism, dan Interactionism. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Saddhono, K., Rohmadi, M., Rakhmawati, A., & Sohnui, S. (2025). Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Batik Solo di Chiang Mai University Thailand sebagai Wujud Internasionalisasi Bahasa dan Budaya Indonesia. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat*, 2(4), 21-38.
- Samsiyah, N. (2024). Pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan ecopedagogis untuk meningkatkan kecerdasan ekologis. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 115-124.
- Shamla, S., & Wulandari, F. E. (2025). e-Book Game Education Berbasis Ekoliterasi untuk Melatih Keterampilan Ekoliterasi Siswa:(Ecoliteracy-Based Game Education E-Book to Train Students' Ecoliteracy Skills). *BIODIK*, 11(02), 302-315.

- Suharto, V. T., Setiyadi, D., Samsiyah, N., & Zakiawan, F. (2025). Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Karesidenan Madiun. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1165-1178. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21661>
- Sukmana, R. W., & Sopandi, W. (2025). Analisis Rencana Pembelajaran Radec (Read-Answer-Discuss-Explain-Create) Berbasis Pembelajaran Mendalam Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3972–3977. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4043>
- Utami, D. A., & Rahmawati, L. E. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis modul Interaktif bagi pemelejar BIPA tingkat A1. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3 (2), 277–294.
- Werdiningsih, D. (2022). Memperkokoh Jati Diri Bahasa Melayu Melalui Pembelajaran Bipa Berbasis Budaya Dan Strategi Metakognitif Pembelajarannya.
- Wicaksono, P. (2025). Learning Modules with ARCS Keller Approach to Increase Children's Learning Interest and Motivation. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 5(2), 149-161.
- Wulandari, A. E., & Konety, N. (2024). Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Padjadjaran Journal of International Relations*, 6(2), 241-257.
- Ying, T. W., Alias, N., & DeWitt, D. (2024). Sustainable environmental education using virtual reality: A module for improving environmental citizenship competences in secondary schools. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(10), em2511.